

ANALISIS MAKNA PROPERTI TARI JEPIN PIRING DI KERATON PAKUNEGARA KESUMA KECAMATAN TAYAN KABUPATEN SANGGAU

Indah Risa Putri, Ismunandar, Agus Syahrani
Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP UNTAN
Email : indahrisaputri26@gmail.com

Abstract

This study aimed to determine the shape of the property of the plate as well as the shape and shape of the property of the plate and the shape of the shape on the Jepin Piring dance. The method used in this research was descriptive method. The results of this study were in analyzing the meaning of Jepin Piring dance property, namely a meeting with informants who were stakeholders, King to thirteen Pakunegara Kesuma Palace and Jepin Piring dance dancer. Analyze the shape and meaning of Jepin Piring dance through interviews with informants and document it. The form of Jepin Piring dance property was a circular plate shape and a 7-shape flower shape such as jasmine flower, melur flower, kenanga flower, sweet night flower, yellow kantil flower, king flower, and hibiscus. The meaning of the shape of a circular plate and the white meaning of the plate. The meaning of shape and color in each flower was 7 shapes.

Keywords : Dance Property, Jepin Piring, Meaning.

PENDAHULUAN

Keraton Pakunegara Kesuma atau Kerajaan Tayan adalah sebuah kerajaan yang berpusat di Kecamatan Tayan Hilir, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Keraton Pakunegara Kesuma menghadap ke sungai Kapuas, yang memisahkan desa Pedalaman dan desa Pulau. Keraton Paku Negara Kesuma di dirikan oleh Gusti Lekar, anak kedua dari Panembahan Dikiri (Raja Matan).

Keraton Pakunegara kesuma memiliki banyak warisan dan budaya terutama pada tari Jepin. Tari Jepin menyebar luas di keraton kerajaan hingga ke desa-desa yang berfungsi untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Beberapa tari Jepin yang ada di Keraton Pakunegara Kesuma diantaranya : tari Jepin Kipas, tari Jepin Tali, tari Jepin Selendang, tari Jepin Piring, tari Jepin

Minang Meminang dan masih banyak lainnya.

Tari Jepin Piring yang terdapat di Keraton Pakunegara Kesuma merupakan satu diantara tarian Jepin yang hingga saat ini masih terjaga kelestariannya. Properti yang digunakan berupa piring berisikan kembang 7 rupa. Piring merupakan sebuah kebutuhan bagi kehidupan masyarakat. Piring digunakan sebagai wadah yang bentuk bundar pipih dan sedikit cekung untuk menyajikan sebuah hidangan makanan. Selain wadah, piring juga digunakan untuk hiasan dinding seperti keramik China yang diukir menggambarkan huruf China, lukisan dan berbagai ornamen lainnya. Menggunakan piring sebagai properti karena piring memiliki makna dari bentuk dan warnanya.

Tari Jepin Piring diciptakan oleh Utin Perua (alm) pada tahun 1642. Utin Perua merupakan anak ke empat dari Gusti Lekar dan Enci' Periuk. Utin Perua mengenalkan gerak tari pada dasarnya menggunakan langkah-langkah gerak yaitu : langkah 4, langkah 8, dan langkah 12. Wafatnya Utin perua diturunkan kepada Utin Blondo pada tahu 1744. Utin Blondo merupakan anak kedua dari Raja ketiga Keraton Pakunegara Kesuma yaitu Gusti Ramal. Kemudian diturunkan kepada Utin Wangi pada tahun 1864, yang merupakan anak ke lima dari Raja keempat yaitu Gusti Kamarudin. Kemudian tari Jepin Piring diturunkan kepada Gusti Djafar pada tahun 1909, yang merupakan Raja keduabelas di Keraton Pakunegara Kesuma. Kemudian diturunkan lagi kepada Gusti Ismai yang merupakan Raja ketigabelas. Gusti Ismail tidak sempat mewariskan tahtanya meski memiliki 14 anak dan Keraton Pakunegara Kesuma sempat vakum hampir 45 tahun.

Yusri (53) mengatakan tari Jepin Piring merupakan tari penyambutan Raja/Ratu Keraton Pakunegara Kesuma serta tamu-tamu kehormatan. Tari Jepin Piring ditarikan pada 1 Muharram yang dilaksanakan dengan adanya pemandian bedil. Bertepatan pada 1 Muharram Keraton Pakunegara Kesuma wajib melakukan adat istiadat ini dengan maksud untuk menyambut Tahun Baru Islam, tidak hanya pemandian bedil tetapi ada beberapa adat istiadat lainnya seperti perang ketupat, tolak bala dan beberapa acara lainnya. Penari pada tari Jepin Piring berjumlah genap dengan jumlah dua, empat dan enam. Penarinya harus keturunan Keraton Pakunegara Kesuma. Tari Jepin Piring ditarikan oleh perempuan dikarenakan pada zaman dahulu laki-laki hanya sebagai pengawal keraton yang melindungi dari pemberontakan dan peperangan.

Balya (66) Tari Jepin Piring merupakan tari berkelompok yang menggunakan piring sebagai properti

tarinya. Properti piring yang digunakan piring keramik pemberian dari Raja China pada tahun 1642. Atas pemberian piring keramik tersebut Gusti Lekar merasa terhormat karena pada zaman itu piring keramik sangat berharga dan digunakan pada kalangan kerajaan. Pada tahun 1944 piring tersebut tidak tersimpan di Keraton Pakunegara Kesuma dikarenakan piring tersebut hilang tak tersisa. Hingga perubahan bentuk properti tari Jepin Piring tahun 1944 adalah piring yang biasa digunakan masyarakat setempat yaitu piring keramik yang berwarna putih polos dan piring tersebut biasa dijumpai kalangan masyarakat melayu.

Tari Jepin Piring terdapat kembang 7 rupa, kembang yang memiliki 7 jenis bunga. Kembang tersebut adalah kembang melati, kembang sepatu, kembang kantil kuning, kembang kenanga, kembang raja (alamanda), kembang melor dan kembang sedap malam. Peneliti ingin menemukan makna piring dan kembang 7 rupa yang bisa jadi terdapat nilai religius dan nilai moral yang mempengaruhi masyarakat.

Balya (66) mengatakan pada zaman dahulu sebelum menarikan tari Jepin Piring harus melakukan beberapa syarat seperti : penarinya harus keturunan Keraton Pakunegara Kesuma, harus keadaan bersih atau tidak haid, masih gadis dan sebelum menampilkan tari Jepin Piring penari dibakarkan setinggi, dibacakan doa dan menggunakan parfum dari setanggih yang digosokkan ketangan penari. Penyajian pada tari Jepin Piring sebelum menari, roh-roh memasuki tubuh mereka untuk menari. Kembang 7 rupa pada piring akan hilang dengan sendirinya. Kembang tersebut untuk persembahan roh-roh.

Yusri (53) mengatakan pada zaman sekarang anak-anak remaja sudah kurang berminat untuk menari. Didirikanlah Sanggar Istana Rayang yang dikelola oleh Ibu Hariani, S. Pd, M. Pd yang merupakan istri dari Gusti Yusri, S.H Raja keempatbelas Keraton Pakunegara Kesuma. Penari Sanggar Istana Rayang

hanya anak-anak sekolah tingkat SMP dan SMA yang tinggal di sekitar Keraton Pakunegara Kesuma. Tujuan mendirikan Sanggar Istana Rayang agar terjaganya budaya dan kesenian yang ada pada Keraton Pakunegara Kesuma.

Alasan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui makna properti piring dan kembang 7 rupa pada tari Jepin Piring. Diharapkan hasil penelitian ini dapat diimplementasikan pada pembelajaran seni budaya dan keterampilan pada kurikulum yang berlaku saat ini. Tari Jepin Piring dapat menjadi tawaran pembelajaran di sekolah, karena tari Jepin Piring merupakan satu diantara tari tradisional yang ada di Kalimantan Barat khususnya di Keraton Pakunegara Kesuma Kecamatan Tayan Hilir Kabupaten Sanggau.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini penyajian data yang digunakan adalah dalam bentuk kalimat, uraian atau pertanyaan-pertanyaan serta lebih menekankan kenyataan-kenyataan dari data yang didapat dari lapangan. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moeleong 1991:2) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan penelitian kualitatif adalah penelitian perlu dengan pengamatan yang cermat dan ketelitian dalam menganalisisnya. Hasil-hasil wawancara berupa catatan lapangan, rekaman berupa suara maupun video, foto-foto, dokumen-dokumen, dapat dideskripsikan melalui kalimat-kalimat.

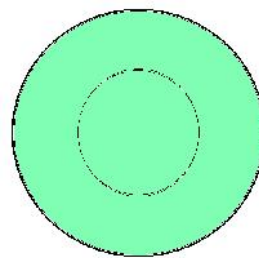
HASIL PENELITIAN

Tari Jepin Piring sudah ada pada tahun 1642 yang diciptakan oleh (alm)

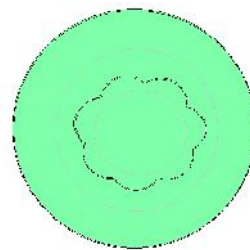
Utin Perua. Tari Jepin Piring hanya ditarikan dikalangan keraton karena tarian ini hanya ditarikan oleh keturunan keraton yang mempunyai nilai-nilai dan norma didalamnya. Pada tahun 1642 hingga sekarang penari tari Jepin Piring harus genap dengan jumlah 2,4, dan 6 orang saja, tidak diperbolehkan melebihi dari 6 karena angka 6 melambangkan rukun iman yang berarti pilar-pilar keimanan dalam islam yang harus dimiliki seseorang muslim.

a. Bentuk Piring.

Properti piring yang digunakan pada tari Jepin Piring oleh (alm) Utin Perua tahun 1642 yaitu piring keramik pemberian dari Raja China untuk Keraton Pakunegara Kesuma. Piring yang berwarna hijau telur asin tanpa motif dengan tinggi piring 1 cm, lebar bagian atas piring 18 cm, bagian atas piring berbentuk bulat sedangkan bagian bawah piring berbentuk melengkung-lengkung atau seperti kelopak bunga. Piring keramik tersebut hanya digunakan sampai tahun 1944 dikarenakan piring tersebut hilang tanpa bekas dimana setiap piring itu dikeluarkan dilaksanakan ritual oleh pemangku adat.



Gambar 1. Bagian atas piring



Gambar 2. Bagian bawah piring

Hingga perubahan bentuk piring pada tahun 1945 kedudukan oleh Raja ke XIII yaitu (alm) Gusti Ismail yang menggunakan piring putih polos atau piring melayu dengan ukuran piring lebih besar dan bentuk yang berbeda. Karena pada tahun 1943 Raja ke XII yaitu (alm) Gusti Jafar dibawah oleh Jepang hingga dibunuh. Hampir 2 tahun di Keraton Pakunegara Kesuma tidak ada yang memimpin hingga akhirnya pada tahun 1946 Gusti Ismail Raja ke XIII di angkat sebagai Raja Keraton Pakunegara Kesuma.



Gambar 3. Bagian atas piring



Gambar 4. Bagian bawah piring

Lebar piring yang digunakan dari tahun 1945-sekarang pada tari Jepin Piring yaitu ± 20 cm - 21,5 cm. Adapun tinggi piring yaitu 3 cm, berwarna putih serta mempunyai motif beragam bunga. Piring yang digunakan piring yang biasanya digunakan masyarakat sehari-hari. Bagian bawah piring tidak boleh datar karena sulit untuk memegang bagian bawah piring. Piring yang digunakan piring khas melayu yang terbuat dari tanah liat atau keramik. Satu penari membawa 2 buah piring dengan bentuk dan motif yang sama.

b. Bentuk Kembang 7 Rupa.



Gambar 5. Kembang 7 Rupa

Kembang atau bunga merupakan tanaman yang memiliki keindahan untuk dilihat dan begitu harum baunya. Kembang atau bunga ternyata menyimpan banyak makna dalam sebuah kehidupan. Bahkan bunga biasanya dipakai untuk melakukan acara ritual, pelengkap dalam sesajen yang biasanya disebut dengan istilah Kembang 7 rupa. Kembang-kembang yang digunakan jenis bunga tertentu alias tidak sembarangan bunga yang dipakai.

Kembang 7 rupa adalah kembang yang memiliki 7 jenis bunga. Kembang tersebut adalah kembang melati, kembang sepatu, kembang kenanga, kembang raja (allamanda), kembang melor, kembang kantil kuning, dan kembang sedap malam. Kembang 7 rupa pada tari Jepin Piring untuk melakukan acara ritual dimana kembang tersebut ditaburkan atau diambil oleh leluhur nenek moyang mereka. Dalam proses pemilihan kembang yang digunakan pada tari Jepin Piring ialah kembang 7 rupa tidak bisa asal memilih kembang. Dalam proses pemilihan tersebut, harus memilih kembang terbaik dan bersih. Kembang 7 rupa hanya diambil oleh orang tertentu dikarenakan setiap Kembang 7 Rupa harus didasari dengan membaca doa. Seperti kita meminta izin untuk mengambil atau meminta suatu hal. Menggunakan kembang yang segar agar kembang tersebut tahan lama dan aroma pada kembang masih harum, tidak untuk bunga

yang layu atau bunga yang sudah jatuh ke tanah. Bagian bunga yang digunakan hanya kelopak bunga yang sudah dipisahkan dari tangkai bunga. Menggunakan kelopak bunga karena bagian kelopak bunga memiliki energi yang kuat dimana pada tari Jepin Piring melakukan ritual untuk memanggil para leluhur.

c. Makna Piring.

Menurut narasumber Gusti Yusri warna piring hijau telur asin tidak memiliki makna hanya persembahan Raja China terhadap Raja Keraton Pakunegara Kesuma. Warna putih pada piring melambangkan kesucian yang dilakukan pada 1 Muharram untuk membersihkan diri dari sikap dan tingkah laku yang buruk. 1 Muharram merupakan tahun baru islam yang dianggap sebagai bulan paling suci kedua setelah bulan Ramadhan. Bentuk lingkaran pada properti piring melambangkan sebuah kehidupan yang terus-menerus mengulangi pola yang sama. Artinya, tidak melupakan adat istiadat yang ada dan akan terus dilakukan turun-temurun pada Keraton Pakunegara Kesuma.

Menurut Gusti Balya, warna hijau telur asin pada properti piring tidak memiliki makna melainkan piring tersebut hanya persembahan dari Raja China untuk Keraton Pakunegara Kesuma.. Perubahan properti piring pada tahun 1945 menggunakan piring berwarna putih, piring yang digunakan masyarakat sehari-hari. Warna putih pada properti piring melambangkan bersih dan suci, dimana pada 1 Muharram benda pusaka dibersihkan dengan cara ritual adat. Warna putih juga sering digunakan para ulama dalam menunaikan ibadah menandakan kesucian. Bentuk dari piring mempunyai makna luas tanpa batasan dengan maksud tidak ada perbedaan kalangan, suku, dan ras. Makna dari lingkaran tersebut pemersatuan semuanya. Di kecamatan Tayan Hilir tidak hanya

tinggal umat islam, disana juga terdapat orang cina, dayak dan lainnya.

Menurut Ibu Sirwati, mengatakan makna warna putih pada tari Jepin Piring melambangkan suci dan bersih. Suci yang mengartikan suci hati manusia dari sifat-sifat yang tidak terpuji. Bentuk pada properti piring maknanya luas tanpa batas dan tidak memiliki pangkal ujungnya. Bentuk lingkaran artinya selalu berputar atau bergerak. Seperti halnya adat istiadat dan tradisi-tradisi yang selalu dilakukan untuk menjaga dan melestarikannya.

d. Makna Kembang Melati.

Menurut Ibu Sirwati kembang melati berbau harum dan khas yang berwarna putih menjadi lambang kesucian dan kebersihan.

Menurut Gusti Yusri Makna kembang melati pada tari Jepin Piring agar selalu ingat kepada Allah SWT dan selalu waspada terhadap jerat-jerat tipu daya kehidupan yang berakibat terhadap penyesatan kehidupan dan keimanan.

Menurut Gusti Balya, kembang Melati dalam tari Jepin Piring berwarna putih yang biasanya dengan melambangkan suci atau bersih.

e. Makna Kembang Melur.

Menurut Gusti Yusri, kembang melor ini mempunyai makna yang sama dengan Kembang Melati, yaitu melambangkan kesucian, yang arti membersihkan diri dari sikap dan tingkah laku yang buruk. Menurut Gusti Balya, di dalam penjelasan bunga Melati telah dijelaskan bahwa Allah sangat menyenangi hamba-hambanya yang bersih dan wangi. Wangi pada bunga melati dan melur hampir sama hanya saja bunga melur lebih harum dan kuat , memiliki kelopak yang lebih banyak dari bunga melati. Menurut Ibu Sirwati, kembang melur memiliki makna yang sama dengan kembang melati yang melambangkan suci dan bersih.

f. Makna Kembang Sedap Malam.

Kembang sedap malam bermakna agar selalu terjaga dan tercipta dalam keharmonisan, kedamaian, dan ketentraman bagi Keraton Pakunegara Kesuma dan masyarakat. Sehingga kehidupan tetap harmonis, damai, dan tentram tidak ada perkelahian, pertikaian, dan lainnya. Masyarakat setempat harus saling tolong menolong, bekerja sama, dan membangun kecamatan tayan semakin meningkat walaupun berbeda suku dan ras

g. Makna Kembang Sepatu.

Menurut Gusti Balya makna dari kembang sepatu adalah agar terjaganya adat istiadat, menjadi makhluk yang membawa Rahmat bagi alam dan kehidupan. Kembang sepatu yang melambangkan adat istiadat pada Keraton Pakunegara Kesuma agar adat istiadat selalu terjaga dan dilestarikan terutama pada ritual-ritual yang sudah turun temurun.

Adat Istiadat yang ada di Keraton Pakunegara Kesuma seperti setiap 1 Muharram benda pusaka dibersihkan, para tamu-tamu terhormat Keraton Pakunegara Kesuma melakukan adat pelangkah batang, ritual adat pada saat menari dan ritual adat yang lainnya. Warna merah pada umumnya mempunyai simbol tentang cinta. Pada tari Jepin Piring warna merah memiliki arti yang selalu menjaga, dan melestarikan adat istiadat yang sudah ada pada ratusan bahkan puluhan tahun yang lalu.

h. Makna Kembang Kenanga.

Menurut Gusti Yusri, kembang kenanga maknanya silsilah leluhur serta warisan budaya. Menggunakan kembang kenanga pada tari Jepin Piring agar kita selalu menjaga dan melestarikan warisan para leluhur nenek moyang dari generasi kegenerasi. Warna bunga kenanga berwarna hijau kekuningan melambangkan Keraton Pakunegara

Kesuma yang identik dengan warna kuning dan hijau.

i. Makna Kembang Raja.

Menurut Gusti Balya, warna kuning pada Kembang Raja atau Allamanda hanya melambangkan sebuah Kerajaan atau Keraton yang identik dengan warna kuning. Kembang Raja atau Allamanda sangat penting pada tari Jepin Piring yang melambangkan penguasa atau pemimpin. Penguasa atau pemimpin merupakan identitas seorang yang menguasai suatu tempat atau daerah. Jika Kembang Raja (Allamanda) tidak digunakan pada tari Jepin Piring bukan termasuk dalam kalangan Keraton dan simbol warna keraton.

j. Makna Kembang Kantil Kuning.

Menurut Gusti Yusri, kembang kantil kuning memiliki makna selalu patuh dan menjalankan syariat agama dan perintah Allah serta menjauhi larangannya secara keseluruhan. Serta terjaga dalam kerukunan rumah tangga, keluarga dan keturunan-keturunannya. Warna kuning pada kembang kantil kuning memiliki arti simbol yang sama yaitu kekeluhuran.

k. Kontribusi Tari Jepin Piring di Keraton Pakunegara Kesuma Kecamatan Tayan Hilir, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat, dalam mata pelajaran Seni Budaya SMP kelas VIII.

Kurikulum 2013 lebih menekankan pada kompetensi siswa dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Selain itu Kurikulum 2013 juga sangat berkaitan dengan pendidikan karakter, karena dapat menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat. Adapun Implementasi kurikulum adalah upaya pelaksanaan atau penerapan kurikulum yang telah dirancang/didesain. Implementasi kurikulum ini dituntut untuk dilaksanakan dengan sepenuh hati dan keinginan kuat

agar tidak terjadi penyimpangan dari yang telah dirancang.

Pembelajaran seni budaya yang dipelajari yang diangkat dari warisan budaya dapat membuat siswa menjadi mengenal dan mempelajari kebudayaan daerah serta menjaga dan melestarikan kebudayaan tersebut, satu diantaranya adalah tari tradisional yang ada di Kecamatan Tayan Hilir Kabupaten Sanggau Tari Jepin Piring. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi sekolah dalam pembelajaran seni budaya Sekolah Menengah Pertama khususnya seni tari. Penerapan Analisis Makna Properti Tari Jepin Piring pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada kelas VIII semester ganjil dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang berkaitan dengan Jepin Piring.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian dan pembahasan, dalam proses kajian analisis makna properti tari Jepin Piring di Keraton Pakunegara Kesuma berkaitan dengan ajaran agama Islam kepada Allah SWT, dan kehidupan masyarakat setempat di Keraton Pakunegara Kesuma berdasarkan bentuk, warna pada properti piring dan kembang 7 rupa. Penjabaran pertama yaitu tentang properti piring dan kembang 7 rupa yaitu piring dan kembang 7 rupa tersebut, bagaimana ukuran, warna, jenis serta deskripsi lainnya mengenai dalam tari Jepin Piring. Selanjutnya menganalisis bentuk properti piring pada tari Jepin yang berbentuk bulat. Bentuk tersebut mempunyai makna luas tanpa batasan dengan maksud tidak ada perbedaan kalangan, suku, dan ras yang berkaitan dengan masyarakatnya. Selain itu warna pada properti piring yang berwarna putih melambangkan kesucian untuk membersihkan diri dari sikap dan tingkah laku yang buruk. Kembang 7 rupa bermakna pamanjatan doa-doa kepada Allah Swt agar diberikan keselamatan.

Kembang 7 rupa berupa kembang melati, kembang melur, kembang sedap malam, kembang kenanga, kembang Raja (allamanda), kembang sepatu, dan kembang kanthil kuning. Adapun pemaknaan pada bentuk, warna dan pada kembang 7 rupa pada tari Jepin Piring dengan tujuan rasa syukur kepada Allah SWT dan meminta keselamatan bagi masyarakat setempat.

Selain itu kontribusi Tari Jepin Piring di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai metari ajar, kelas VIII, semester 1, kedalam kurikulum 2013, terdapat dalam Kompetensi Dasar 3.2 Memahami keunikan gerak tari tradisional berdasarkan pola lantai dengan menggunakan unsur pendukung tari, dan Kompetensi Dasar 4.2 Merangkai gerak tari tradisional berdasarkan pola lantai dengan menggunakan unsur pendukung tari.

Saran

Demi mengembangkan dan melestarikan kebudayaan yang ada di suatu daerah khususnya Tari Jepin Piring, peneliti mengajak kepada pembaca agar lebih menanamkan nilai-nilai moral yang baik pada diri sendiri dan terhadap orang lain. Selain itu peneliti berharap pembaca dapat untuk dapat menjaga dan melestarikan budaya daerah dengan menuliskan artikel-artikel yang berkaitan dengan kebudayaan tradisional khususnya kebudayaan tari tradisional Kalimantan Barat. Peneliti juga berharap penelitian ini bisa menjadi petunjuk bagi peneliti lain dalam meneliti masalah tari tradisional, mengambil manfaatnya dalam penelitian ini dan semoga berguna bagi pembaca.

Peneliti berharap Guru-guru Seni lebih menggali tari-tari tradisional lokal agar dapat menjadi materi ajar sehingga pewarisan budaya dapat disalurkan ke generasi muda dan menanamkan rasa memiliki bagi siswa di sekolah sebagai penerus bangsa dan peneliti juga berharap peneliti-peneliti lain dapat menggali lebih dalam terkait seni-seni tradisi agar dapat

menjadi materi ajar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran disekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Dillistonee, F.W. (2002). *Daya Kekuatan Simbol*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat, (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Masunah, J dan Tati, N. (2003). *Seni dan Pendidikan Seni*. Bandung : Pusat Penelitian Seni Tradisional (P4ST) UPL.
- Moloeng, L. J. (1991). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodelogi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sedyawati, E. (1986). *Pengetahuan Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Kesenian Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Setiadi, E. M. dkk. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung: Kencana.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda.
- Soedarsono, R.M. (1977). *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono, R.M. (1992). *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sumardjo, J. (2006). *Estetika Paradoks*. Bandung: Susunan Ambu Press.
- Sumaryono. (2004). *Antopologi Tari*. Yogyakarta.
- Sumaryono dan Endo, S. (2006). *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan.